MENGURAI PROBLEMATIKA KOMUNITAS DESA PERANTAU

Pemberdayaan Komunitas Perantau di Desa Jatitengah Kecamatan Sugihwaras Kabupaten Bojonegoro

Oleh:

Amanah Rakhim Syahidah, dkk.[1]

Desa Jatitengah merupakan salah satu desa yang mayoritas penduduknya menjadi keluarga perantau. Mereka merantau ke luar pulau, khususnya Pulau Kalimantan, dan terdapat juga yang menjadi TKI/TKW ke luar negeri. Desa yang terletak di Kecamatan Sugihwaras ini merupakan desa yang dikelilingi oleh beberapa perkebunan dan persawahan yang luas, juga dikelilingi oleh hutan jati dan sungai, akan tetapi sungai ini mengalir hanya pada musin hujan saja dan ketika musim kemarau, sungai ini akan menjadi kering begitu juga sumur warga. Dengan demikian nampak bahwa lahan produktif hanya dapat dimanfaatkan di musim penghujan saja. Mungkin karena alasan rendahnya produktifitas lahan ini, banyak warganya yang merantau, meskipun lahan desa ini luas. Luas lahan permukiman 16,811 hektar, sawah 108,415 hektar, dan kebun 36,464 hektar. Pada desa ini terdapat 465 Kepala Keluarga, dengan jumlah penduduk keseluruhan adalah 1493, jumlah laki-laki 783 jiwa, dan perempuan 735 jiwa. Berikut uraian hasil pendampingan Kuliah kerja Nyata (KKN) IAIN Sunan Ampel tahun 2013 di desa perantau dengan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR).

Situasi Kehidupan Desa Perantau

Sebelumnya Desa Jatitengah merupakan desa yang makmur, meskipun kebanyakan masyarakatnya adalah petani namun kehidupannya cukup terjamin.

[1] Tim KKN Desa Jatitengah: Mima fauziyah Reni Latifah, Asy'ari, Kamila YaumiNurjanah, Siti fatimatus Zahro, Lu'luis Silfiyah, M. Romadhonul Akhir, Mucj. Kafabi, M. Qowiyun Nashir, Siti Maulidiana, M. Syafi;i Ghazali, NurulHidayah, M. Muhibbuddin Zuhri, Ziyadatur Rif'ah, Titin Yuni Aidila, dan Jamaludin.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian pada tahun 1998, Indonesia mengalami krisis moneter yang dampaknya bisa dirasakan hingga sampai pada pelosok negeri, krisis ini juga merambat sampai Desa Jatitengah. Penduduk desa ini juga mengalami krisis yang hebat. Hasil pertanian tidak bisa mencukupi kebutuhan mereka, sehingga warga mencari inisiatif lain untuk mencari pekerjaan. Di sinilah awal mula kegiatan merantau terjadi. Kondisi yang demikian ini juga dimanfaatkan oleh orangtertentu, sehingga banyak calo yang menawarkan untuk bekerja di luar negeri dengan gaji yang menggiurkan.

Munahar (55 tahun) seorang aparat desa yang disebut oleh masyarakag sebagai *bapak bayan*, menuturkan bahwa dulu warga tidak ada yang minat untuk ikut bekerja ke luar negeri karena warga takut bila dibohongi oleh para calo. Namun beberapa bulan kemudian ada yang mengejutkan warga, yaitu ketika Samijo dan Pakiswati yang berangkat menjadi TKI ke Arab Saudi dengan perantara calo-calo tersebut. Lama-kelamaan warga juga ikut mendaftar menjadi TKI dan sampai sekarang warga di sini silih berganti generasi yang tua diganti yang muda untuk menjadi seorang TKI.

Salah satu alasan mereka merantau adalah karena berkurangnya lapangan pekerjaan di daerah asal (misalnya tanaman untuk pertanian di wilayah perdesaan yang makin merugikan), sehingga kebanyakan para petani beralih ke daerah yang mempunyai lapangan pekerjaan yang lebih luas. Selain itu juga dengan adanya Alasan pendidikan dan perkawinan. Sama halnya dengan lapangan pekerjaan, pendidikan dan perkawinan juga memegang peranan penting sebagai faktor penyebab terjadinya migrasi. Alasan utama utama yang kebanyakan disampaikan warga adalah karena pekerjaan bertani atau buruh tani penghasilannya tidak lagi bisa mencukupi kebutuhan mereka.

Keterbelengguan ekonomi masyarakat di Desa Jatitengah menyebabkan sebagian besar masyarakatnya memilih untuk merantau baik di dalam negeri (antar kota atau pulau) maupun yang keluar negeri. Hal ini dilakukan agar mereka dapat keluar dari problem ekonomi yang selama ini menjadi permasalahan bagi sebagian masyarakat Jatitengah dan berharap bisa mendapatkan kehidupan yang layak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari keluh kesah warga tersebut secara ekonomi dapat dijelaskan melalui profil managemen perhitungan pengeluaran beberapa keluarga yang merantau, baik yang merantau di dalam negeri maupun yang merantau keluar negeri. Salah satunya adalah profil Sri Murti (53 tahun). Ia merupakan salah satu warga asli Jatitengah yang hampir 30 tahun yang lalu merantau ke Kalimantan Timur tepatnya di Balikpapan. Suaminya bernama Nasaq (60 tahun) bekerja wiraswasta. Dari pernikahannya dengan Nasaq, dikaruniai 3 anak perempuan. Yang pertama Susi Sulistyowati (31 tahun) ia lulus S1 dan sekarang menjadi pengusaha batik secara mandiri bersama keluarga kecilnya. Sedangkan anak yang keduanya bernama Sri Nur Ifah (21 tahun), ia lulus SMA dan sekarang menjadi guru dan anak yang ketiganya bernama Septi Nawarano (18 tahun) ia sekarang masih menempuh pendidika D3 kebidanan di salah satu akademi kebidanan di Bojonegoro.

Meskipun Sri Murti dan Nasaq hanya lulusan SD, akan tetapi itu bukan halangan untuk mereka menjadi sukses. Mereka berdua merintis usahanya dari nol. Dimulai dari usaha kontrakan, properti dan galegan (pembuat batako, pengusaha pasir, dan paving). Semua usaha yang dimiliki oleh Sri Murti bersama suami setiap bulannya menghasilkan uang Rp. 50.000.000 perbulannya. Sri Murti dan Nasaq hanya memiliki satu tanggungan yakni anaknya yang ketiga. Yang masih menempuh pendidikan di Akademi Kebidanan di Bojonegoro. Ibu Sri Murti setiap bulannya rutin mengirimkan uang ke anaknya. Untuk uang makan dalam sehari, Septi, anak Sri Murti biasanya Rp. 25.000 jadi dalam sebulannya Rp. 775.000. Untuk uang jajan dalam sebulannya Septi mendapat Rp. 1.000.000 dari Sri Murtini, sedangkan kontrakan atau tempat tinggalnya perbulannya Rp. 350.000. Biaya pendidikan dalam sebulannya SPP Rp. 1.500.000, untuk biaya buku dijatah Rp. 1.500.000, untuk transport dalam sebulannya Rp. 650.000, dan untuk pulsa dalam sebulan keluarga Sri Murti harus mengeluarkan biaya Rp.2.000.000,- sedangkan untuk listrik rumah sebulannya mengeluarkan Rp. 100.000,-

Jadi jika ditotal secara keseluruahan biaya pendidikan anaknya yang ketiga dan keseluruhan biaya rumah tangga setiap bulannya yang harus dikeluarkan oleh Sri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Murti dan Nasaq sebesar Rp. 7.875.000. Biaya tersebut sepertinya bukan apa-apa bagi Sri Murti dan Nasaq, pasalnya pemasukan yang didapatkan setiap bulannya adalah Rp. 50.000.000, sehingga setiap bulannya pemasukan bu Sri Murti dan bapak Nasaq setelah dikurangi biaya pendidikan anaknya tersisa Rp. 42.125.000.

Oleh karena itu Sri Murti dan Nasaq bisa membangun rumah yang nampak mewah di Desa Jatitengah. Rumah yang dibangun pada tahun 2009 merupakan milik mereka sendiri dengan ukuran rumah 15 x 9 m^2. Rumah ini memiliki konstruksi bangunan yang sangat layak, dimulai dari lantai keramik yang bersih, dinding yang sangat layak, dan atap dengan plafon yang bagus. Lebih lanjut, rumah ini juga memiliki sarana dasar yang layak salah satu indikatornya adalah adanya MCK, air bersih, tempat sampah, dan gudang yang memadai.

Perantau lain, namun memiliki nasib yang berbeda datang dari Wijiono (33 tahun). Ia adalah penduduk asli Jatitengah yang merantau ke Madura untuk mengadu nasib. Meskipun dia lulusan SD, dia masih bisa bekerja menjadi buruh proyek atau bangunan di sana. Wijiono memiliki istri bernama Martini (35 tahun). Dan mereka juga memiliki anak bernama Lukman yang masih berumur 4 tahun.

Meskipun Wijiono bekerja keluar pulau, tetapi istrinya, Martini tidak tinggal diam di rumah. Untuk mencari penghasilan tambahan, Martini berjualan nasi kuning. Setiap bulannya Wijiono bisa membawa uang Rp. 600.000. Sedangkan pendapatan tambahan yang dapat oleh Martini berkisar Rp. 210.000. Sedangkan dalam seharinya banyak kebutuhan harian yang harus dikeluarkan. Seperti untuk kebutuhan beras dalam sebulannya Martini biasanya harus mengeluarkan uang Rp.201.000, untuk lauk pauk seperti tempe, tahu, lele, dan telur. Martini mengeluarkan Rp. 80.000 untuk sayur dan bumbu dalam sebulannya mengeluarkan uang Rp.60.000, untuk minyak goreng dalam sebulannya biasanya menghabiskan 3 kg, jadi dalam sebulannya menghabiskan uang Rp. 25.200, sedangkan untuk beli gula, kopi dan susu anaknya, Martini mengeluarkan uang sebesar Rp. 25.000. Jadi untuk urusan belanja harian Martini harus mengeluarkan uang Rp. 391.200.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Martini menggunakan gas elpiji dan kayu bakar. Gas elpiji biasanya dibelinya dua minggu sekali yang per tabungnya seharga 15.000 jadi 30.000 harus dikeluarkan untuk biaya pembelian gas. Jika Martini menggunakan kayu bakar, ia tidak harus mengeluarkan uang karena banyak ranting atau kayu yang bisa dipakai. Keluarga Wijiono tidak memiliki rekening listrik karena listriknya masih ikut atau menyambung ke rumah orang tua Wijiono. Untuk bahan bakar seperti bensin, mereka biasanya mengeluarkan uang Rp. 20.000 karena Martini lebih sering jalan kaki atau bersepeda daripada naik sepeda motor. Jadi dalam sebulannya Martini harus mengeluarkan Rp. 50.000 untuk urusan belanja energi. Karena anaknya sudah mulai masuk PAUD jadi untuk masalah pendidikan Martini membayar SPP sebesar Rp. 5000, akan tetapi untuk masalah jajan anak Martini biasanya mengeluarkan uang sebesar Rp. 90.000 dalam sebulannya. sedangkan untuk alat tulis Martini biasanya mengeluarkan uang Rp.15.000. Jadi untuk masalah pendidikan anak bu Martini mengeluarkan Rp. 110.000 dalam sebulannya.

Untuk masalah kesehatan Martini lebih sering pergi ke dokter dibanding ke Polindes, ini di karenakan ia lebih merasa cocok untuk berobat kedokter. sekali periksa ke dokter biasanya Martini mengeluarkan uang Rp. 40.000, sedangkan untuk perlengkapan mandi menghabiskan Rp.8000 per bulannya. Jadi untuk urusan belanja kesehatan biasanya mengeluarkan Rp. 48.000, untuk iuran warga dalam sebulannya dikenakan biaya Rp. 7500. Sedangkan untuk biaya pulsa dalam sebulannya biasanya Rp. 15.000.

Jadi jika ditotal secara keseluruhan biaya rumah tangga setiap bulannya yang harus dikeluarkan oleh Wijiono dan Martini sebesar Rp. 636.700. Jika dikurangi dengan pendapatan maka sisa Rp. 173.300. Itupun belum termasuk biaya tak terduga, yang kemungkinan biaya itu dapat dikeluarkan sewaktu-waktu. Bagi mereka pendapatan dan pengeluaran yang demikian dianggapnya hanya sebagai perputaran roda ekonomi mereka karena mereka beranggapan yang penting bisa makan.

Profil keluarga lain adalah Lamijan (57 tahun) dan Marti (48 tahun). Mereka berdua memiliki 2 putra dan 1 putri, hanya saja putrinya meninggal dunia ketika ia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berusia 1 tahun karena sakit panas. Putranya yang pertama, Sudiono (25 tahun) setelah lulus SMA memutuskan untuk merantau ke negeri Jiran, Malaysia. Ia telah merantau di sana 5 tahun lamanya. Sedangkan putra keduanya yang bernama M. Septa Adi saputra (9 tahun) masih duduk dikelas 2 SD.

Lamijan adalah seorang petani, namun ketika menunggu panen ia bekerja serabutan yang penghasilannya tidak menentu. Ia mengaku, sebulan mendapatkan peghasilan kurang lebih Rp. 450.000 untuk mencukupi kebutuhan hidupnya dan di sisi lain mereka juga menerima kiriman uang dari anaknya yang merantau. Namun mereka mengaku bahwa uang yang dikirimkan anaknya tidak cukup membantu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pasalnya, mereka tidak menerima kiriman rutin tiap bulannya karena anaknya yang merantau pernah tidak digaji selama 2 bulan. Terkadang mereka menerima kiriman uang sebesar Rp. 1.000.000 sampai Rp. 2.000.000 tiap 2-3 bulan sekali.

Keluarga Lamijan setiap harinya menghabiskan Rp. 10.000 untuk belanja lauk pauk, aneka sayuran, bumbu masak dan minyak goreng. Sedangkan beras Rp. 6.500 per hari ditambah gula, kopi, dan rokok sebesar Rp. 9000. Untuk belanja energi, mereka tidak terlalu menghabiskan biaya banyak karena mereka tidak memiliki sepeda motor, mereka hanya membayar rekening listrik sebesar Rp. 15.000. Selain itu mereka juga tidak memiliki rekening PAM yang harus di bayar ataupun gas/elpiji yang harus dibeli karena mereka masih menggunakan kayu bakar untuk memasak.

Sedangkan untuk biaya pendidikan, mereka hanya mempunyai satu tanggungan yakni putra kedua mereka yang masih duduk di kelas 2 SD tidak harus membayar karena di SD Jatitengah bebas biaya SPP. Mereka hanya mengeluarkan biaya untuk membeli buku, alat-alat tulis dan LKS sebesar Rp. 17.500, namun tentunya mereka harus mengeluarkan uang lagi untuk jajan harian anak mereka sebesar Rp. 6.000 per harinya.

Pengeluaran lain yakni berasal dari belanja kesehatan. Murni pernah mengalami lumpuh selama 5 bulan yang menelan biaya hingga jutaan rupiah, namun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cobaan tersebut berhasil ia lalui hingga ia bisa berjalan seperti sedia kala. Bagaimanapun dalam sebulan jika ada yang sakit biasanya mereka menghabiskan biaya berobat Rp. 35.000 dan pembelian obat sebesar Rp. 20.000. Mereka menjaga kebersihan dengan tujuan hal ini bias mendukung kesehatan mereka. Untuk membeli perlengkapan kebersihan mereka biasa menghabiskan biaya Rp. 15.000 tiap bulannya.

Selain pengeluaran di atas, mereka dihadapkan dengan berbagai iuran warga yang menghabiskan biaya sebesar Rp. 5.000 tiap bulannya. Pengeluaran bulanan yang lain untuk keperluan membeli pulsa sebesar Rp. 6.000. Lebih lanjut mereka mengaku bahwa tidak pernah melakukan liburan. Mereka hanya menjalankan rutinitas yang hampir sama tiap harinya.

Jika di total pengeluaran keluarga Lamijan tiap bulanya sebesar Rp. 507.500 sedangkan pendapatan utama Lamijan hanya sebesar Rp. 450.000. Bisa dilihat bahwa penghasilan Lamijan tidak bisa mencukupi biaya kebutuhan hidupnya. Oleh karena itu mereka biasanya berhutang kepada sanak keluarga ataupun tetangga terdekat dan membayarnya ketika mereka mendapatkan kiriman dari anak mereka yang ada di negeri Jiran, Malaysia. Walaupun mereka memiliki anak yang merantau yang harusnya bisa menunjang perekonomian mereka, namun terlihat hanya sekedar berputar mengikuti roda perekonomian yang membelenggu mereka tiap harinya.

Oleh sebab itulah mereka masih tetap tinggal di sebuah rumah yang terbilang kurang layak huni. Rumah yang dibangun pada tahun 1991 ini terlihat tidak pernah mengalami renovasi sekalipun. Rumah yang merupakan milik mereka sendiri ini memiliki ukuran 10x8 m^2. Rumah ini memiliki konstruksi bangunan yang kurang layak, pasalnya rumah ini tidak memiliki lantai, dindingnya pun terbuat dari kayu, sedangkan atapnya tak memiliki plafon. Keadaan ini diperparah dengan sarana dasar yang tidak layak salah satu indikatornya yakni tidak adanya MCK, air bersih, tempat sampah, dan gudang yang memadai. Untuk keperluan air bersih tiap harinya Lamijan mengambil air dari sumur tetangga.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Satu lagi warga Jatitengah yang merantau ke negeri Jiran, dia adalah Waris (30 tahun) warga asli Desa Jatitengah. Dia merantau ke Malaysia sejak tahun 2003. Waris memiliki orang tua dan satu saudara perempuan yang tinggal di Desa Jatitengah, mereka adalah Nyamat (50 tahun) dan Rumiseh (45 tahun) sedangkan nama saudara perempuannya adalah Lilik (35 tahun). Walau Lilik sudah memiliki keluarga kecilnya sendiri tetapi dia ikut menyokong perekonomian keluarga. Pasalnya ketika musim panen belum tiba, Nyamat tidak memiliki penghasilan tetap untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari.

Ketika menunggu panen tiba, Nyamat bekerja serabutan yang penghasilannya tidak menentu. Ia mengaku, sebulan mendapatkan penghasilan kurang lebih Rp. 650.000, sedangkan anak perempuannya memiliki penghasilan Rp. 700.000 dan tentunya mereka juga menerima kiriman uang dari Waris yang merantau di Malaysia. Mereka mengaku mendapatkan kiriman sebesar Rp. 1.500.000 tiap bulannya. Kiriman bulanan ini cukup membantu mereka untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Untuk belanja pangan keluarga, Nyamat tiap harinya menghabiskan Rp. 20.000 untuk membeli lauk pauk, aneka sayuran, bumbu masak dan minyak goreng. Sedangkan beras mereka beli untuk jatah perbulan sebesar Rp. 230.000 ditambah gula, kopi, dan rokok sebesar Rp. 15.000. Untuk belanja energi, mereka menghabiskan biaya sebesar Rp. 40.000 untuk pembelian BBM karena mereka memiliki satu sepeda motor, sedangkan untuk rekening listrik sebesar Rp. 25.000. Pengeluaran lain yakni sebesar Rp. 30.000 untuk pembelian elpigi.

Sedangkan untuk biaya pendidikan, mereka hanya mempunyai satu tanggungan yakni cucu, yakni anak dari Lilik yang bernama Nurvitasari (10 tahun) yang masih duduk di kelas 4 SD. Karena di SD Jatitengah bebas biaya SPP sehingga membantu memperkecil biaya pengeluaran. Mereka hanya mengeluarkan biaya untuk membeli buku, alat-alat tulis dan LKS sebesar Rp. 17.500 namun tentunya mereka harus mengeluarkan uang untuk jajan hariannya sebesar Rp. 3000 per harinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengeluaran lain yang dibutuhkan adalah untuk belanja kesehatan. Bagaimanapun dalam sebulan jika ada yang sakit biasanya mereka menghabiskan biaya berobat Rp. 35.000 dan pembelian obat sebesar Rp. 20.000. Mereka menjaga kebersihan dengan tujuan hal ini bisa mendukung kesehatan mereka. Untuk membeli perlengkapan kebersihan seperti sabun, pasta gigi, dan detergent, biasa menghabiskan biaya sekitar Rp. 27.000 setiap bulannya.

Selain pengeluaran di atas, mereka diharuskan membayar berbagai macam iuran warga yang menghabiskan biaya sebesar Rp. 15.000 setiap bulannya. Pengeluaran bulanan lain untuk keperluan membeli pulsa sebesar Rp. 10.000. Lebih lanjut mereka mengaku jika mengalami kejenuhan dengan rutinitas sehari-hari, mereka melakukan rekreasi yang biasanya menelan biaya sekitar Rp. 100.000.

Maka jika ditotal pengeluaran keluarga Nyamat setiap bulanya sebesar Rp. 644.500,- sedangkan pendapatan utama keluarga Nyamat sebesar Rp. 2.850.000. Bisa dilihat bahwa penghasilan keluarga Nyamat cukup besar untuk memenuhi biaya kebutuhan hidup mereka tiap bulannya. Bahkan terkadang Waris mengirim uang lebih untuk menunjang perekonomian mereka. Oleh sebab itu, mereka bisa membangun rumah yang cukup layak huni di sebelah rumah mereka yang lama.

Rumah yang dibangun pada tahun 2000 dan memiliki ukuran 12x10m² ini, terlihat cukup mewah dibanding dengan rumah warga yang lain. Rumah ini memiliki konstruksi bangunan yang layak, dengan lantai kramik yang bersih, dinding yang kuat, dan atap dengan plafon yang bagus, bahkan dilengkapi dengan fasilitas parabola. Lebih lanjut, rumah ini juga memiliki sarana dasar yang layak, salah satu indikatornya adalah adanya tempat MCK yang bersir, air bersih, tempat sampah, dan gudang yang memadai.

Tabel 1 . Pemasukan Dan Pengeluaran keuangan Para Perantau desa Jatitengah

No.	Keluarga Perantau	Pemasukan Setiap Bulan	Pengeluaran Tiap Bulan	Sisa
1	Sri Murti	Rp. 50.000.000	Rp. 7.875.000	Rp. 42.125.000

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2	Lamijan	Rp. 450.000	Rp.737.500	Kurang/minus
3	Nyamat	Rp. 2.850.000	Rp. 1.254.500	Rp.1.595.500
4	Wijono	Rp. 810.000	Rp. 651.700	Rp. 158.300

Jika dilihat dari keempat profil keluarga di atas, dari sisi pemasukan dan pengeluarannya, maka sebenarnya keluarga perantau yang suskes dan layak dapat dilihat pada keluarga Sri Murti dan Nyamat. Antara pemasukan dan pengeluaran surplus dengan cukup berlebihan, sehingga bisa membangun rumah cukup mewah untuk ukuran masyarakat Jatitengah. Keluarga Sri Murti sukses dengan bisnisnya di Kalimantan, sedangkan keluarga Nyamat sukses anaknya bekerja di Malaysia. Sedangkan keluarga Lamijan dan Wijiono nampaknya kurang beruntung, meskipun keduanya juga terdapat keluarga yang merantau. Antara pemasukan dengan pengeluaran tidak seimbang. Bagi Lamijan pengeluaran selalu lebih banyak dibanding pemasukan, sehingga menus. Adapun bagi Wijiono meskipun masih memiliki sisa pemasukan, namun sangat sedikit. Belum lagi jika ada keperluan mendadak yang membutuhkan biaya yang mahal, seperti sakit atau terkena bencana.

Nampaknya keluarga yang merantau ini tidak semua sukses. Rata-rata keinginan warga merantau lebih banyak didorong oleh keinginan sukses, sebagaimana kesuksesan keluarga Sri Murti dan Nyamat. Sukses nampaknya selalu disandarkan pada kepemilikan dan penampakan rumah, sebagai representasi sebuah kekayaan. Termasuk kelengkapan perabot rumah tangga dan kesuksesannya menempuh jalur pendidikan. Hal ini tercermin dalam tabel berikut ini.

Tabel 1. Kondisi Rumah Tangga TKI/Perantau Desa Jatitengah

No.	**Nama Profil Keluarga**	**Kondisi Rumah**
1	Sri Murti	Ukuran rumah 15x19 M^2 Fasilitas rumah: berkeramik, adanya MCK, rumah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		bertembok, atap dengan plafon, air sumur, perabot lengkap, televisi dan parabola.
2	Lamijan	Ukuran rumah 10x8 M^2 . tidak berlantai, dinding dari kayu, atap tidak berplafon, tidak ada MCK, tidak ada tempat sampah dan air kurang bersih.
3	Nyamat	Ukuran rumah 12x10 M^2 Fasilitas rumah: lantai berkeramik, Rumah berprabola, adanya MCK, rumah bertembok, atap dengan plafon, air sumur,
4	Wijono	Ukuran rumah 7x5 $M^{2,}$ ^{b}erlantai tanah, dinding dari kayu, atap tidak berplafon, MCK sederhana tanpa atap, tidak ada tempat samapah dan air kurang bersih.

Peran Calo dan Perusahaan Pengerah Tenaga Kerja Indoensia (PJTKI)

Pada awalnya memang perantau yang terjadi pada warga Desa Jatitengah adalah ke Kalimantan. Akan tetapi, setelah adanya warga yang menjadi TKI ke luar negeri, maka migrasi warga semakin banyak. Hal ini tidak lepas dari adanya praktek percaloan yang dilakukan oleh perusahaan Pengerah Tenaga Kerja Indonesia (PJTKI) atau warga Jatitengah menyebut PT. Para pegawai PJTKI banyak berkeliaran di desa ini untuk mempengaruhi warga yang masih usia produktif mengikuti kerja di luar negeri dengan iming-iming gaji tinggi dan kemudahan proses. Calo merupakan alur pertama ketika seseorang hendak menjadi TKI. Melalui calo inilah para calon TKI mendapatkan informasi tentang bekerja di luar negeri. Calo yang langsung terjun ke desa-desa ini bersinggungan langsung dengan para calon TKI. Calo membantu untuk mengurusi apapun yang berkenaan dengan keberangkatan baik persyaratan yang dibutuhkan di dalam negeri dan di luar negeri.

Pada saat yang sama TKI harus memiliki surat izin resmi dari perangkat desa setempat guna memperjelas data-data dari mana asal TKI dan sebagai salah satu syarat administrasi yang harus dilengkapi oleh calon TKI. Demikian juga para calon TKI tersebut juga harus meminta izin tertulis dari pihak keluarga dan suami (bagi wanita yang sudah berkeluarga). Perangkat desa tidak dapat mengeluarkan izin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada calon TKI jika belum mendapatkan izin tertulis dari keluarga dan suami mereka. Dalam hal ini, pihak keluarga dianggap paling penting karena tanpa adanya dukungan dan izin dari keluarga yang merupakan dukungan moril serta persyaratan administrasi. Keluarga dapat menentramkan dan sebagai penyemangat bagi seorang TKI selama ia jauh dari keluarga serta bekerja keras di negeri orang.

Apabila persyaratan administrasi yang diperlukan telah terpenuhi maka calo akan melanjutkannya ke tahap yang lebih tinggi yakni pihak sponsor. Pihak sponsor inilah yang menjadi jembatan penghubung antara calo dan PJTKI. Yang pada tahap selanjutnya sponsor akan mengirim para calon TKI tersebut pada PT (Penyaluran Jasa Tenaga Kerja Indonesia). Oleh PJTKI mereka yang akan diberi pembekalan atau pelatihan sesuai dengan kebutuhan, seperti pendidikan bahasa sesuai negara yang akan dituju dan berbagai macam keterampilan yang dibutuhkan.

Bagaimanapun, ada sebagian para calon TKI yang berhubungan langsung dengan sponsor tanpa melibatkan calo. Sehingga bisa di ambil kesimpulan bahwa sponsor memiliki peran yang cukup penting bagi TKI. Hal itu terjadi karena sponsor menjadi perantara antara calon TKI dengan PT yang merupakan penyalur tenaga kerja Indonesia. PT bertugas mengurus visa, paspor, dan berkas-berkas lainnya yang dibutuhkan oleh para TKI agar menjadi TKI legal dikemudian hari tidak ada masalah yang tidak diinginkan. Semua ini di sudah di alami oleh Kutyanti dan Nuryati.[2]

Sedikit berbeda dengan pemberangkatan para perantau, biasanya Warga yang merantau berangkat melalui temannya. Teman disini yang dimaksud adalah orang yang pernah berangkat merantau dan melihat peluang pekerjaan sehingga mereka mengajak warga Jatitengah untuk mencoba mengadu nasib. Akan tetapi ada juga beberapa perantau yang berhubungan langsung dengan pemborong tanpa melalui perantara lain. Menurut Jani, pemborong inilah yang akan langsung menyalurkan

[2] Wawancara dengan Kutyanti dan Nuryati sebagai TKI Arab Saudi pada hari Rabu tanggal 6 februari 2013 di rumah Srimurti.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

para calon perantau kepada beberapa perusahaan yang membutuhkan pekerja atau langsung kepada majikan jika dipekerjakan ke industri rumahan. [3]

Bagan 1

Diagram Alur Proses Tenaga Kerja TKI/Perantau Desa Jatitengah

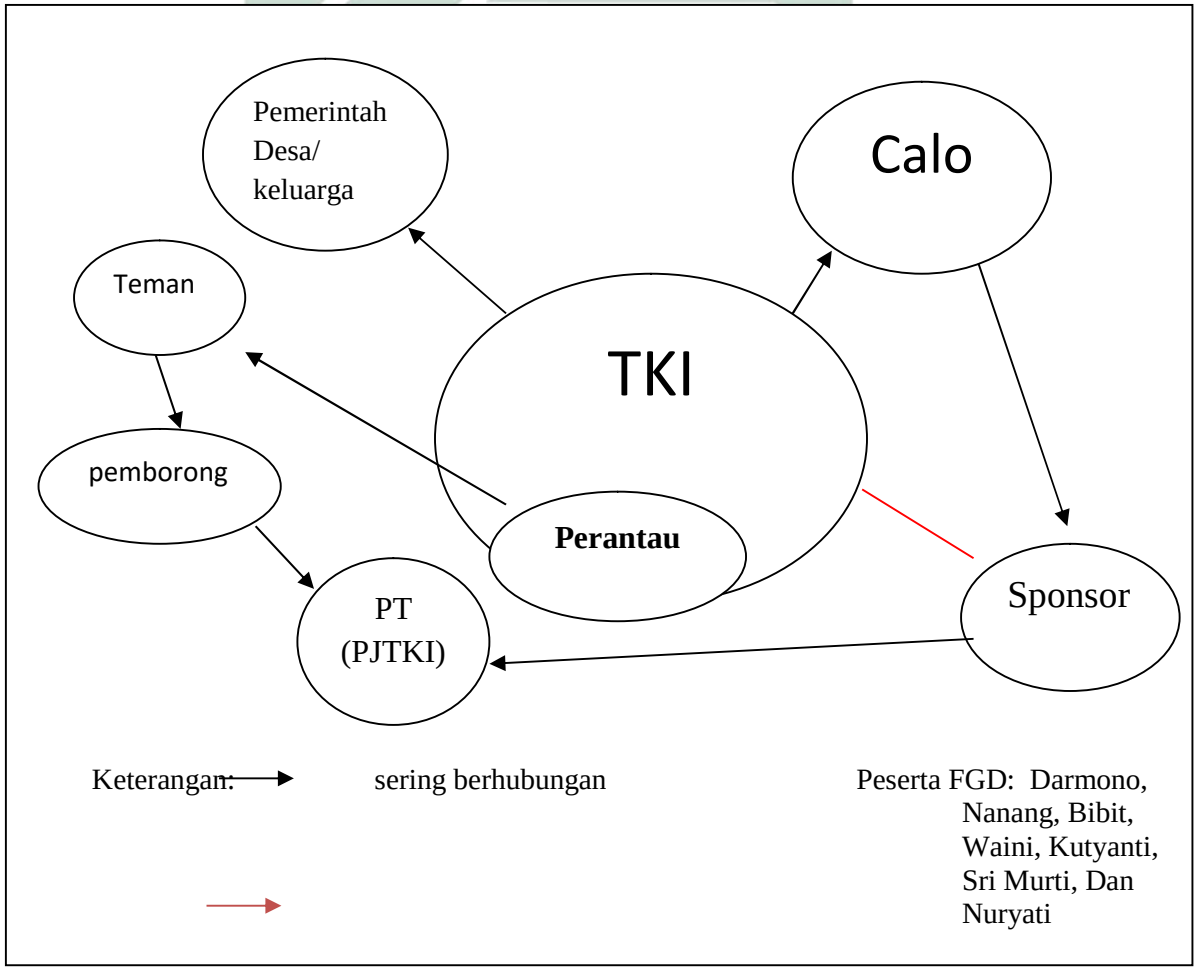

[3] FGD dengan Darmono, Nanang, Bibit, Waini, Kutyanti, Sri Murti, Dan Nuryati Pada Hari Selasa Tanggal 5 Februari 2013 Di Rumah Sri Murti.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sponsor dan PT memainkan peran penting dalam perputaran ekonomi masyarakat Jatitengah, khususnya para TKI. Hal itu terjadi dikarenakan mereka bersentuhan langsung dengan masyarakat melalui calo yang merupakan titik awal bagi mereka untuk mendulang kesuksesan melalui jalan menjadi TKI. Sedangkan di sisi lain pemerintah desa yang semestinya memberikan pengaruh besar terhadap kesejahteraan masyarakat Jatitengah, tetapi faktanya tidak. Perangkat desa hanya menjadi simbol legalitas semata. Pada dasarnya pemerintah desa memiliki peran penting untuk mendukung masyarakatnya dalam hal apapun, akan tetapi posisi strategis ini tidak mampu diwujudkan dengan maksimal. Pemerintah desa lebih berperan sebagai pelayanan birokrasi kepemerintahan yang terkait dengan administrasi kependudukan dan administrasi lainnya.

Di lain pihak terdapat salah satu lembaga pemerintah yakni PNPM yang salah satu programnya adalah simpan pinjam. PNPM memiliki peran penting dalam hal ekonomi masyarakat Jatitengah. Program simpan pinjam inilah yang cukup membantu perekonomian masyarakat Jatitengah. Begitu juga halnya kelompok petani, memiliki peran yang tidak jauh berbeda dengan PNPM. Bagaimanapun, tidak bisa dipungkiri adanya PNPM dan kelompok tani membantu perekonomian masyarakat, akan tetapi hal tersebut belum bisa mengatasi biaya hidup mereka.

Lembaga lain yang ada di Desa Jatitengah adalah PKK yang sangat elitis. Hal ini karena pihak yang terlibat dengan PKK mayoritas adalah para istri perangkat desa, istri ketua RW, Istri ketua RT, dan beberapa orang terpandang saja. Kegiatan PKK sering kali condong kepada kegiatan yang merupakan rutinitas, salah satu contohnya arisan tanpa memiliki trobosan kegiatan baru yang produktif. Padahal kegiatan produktif itulah yang sebenarnya dibutuhkan oleh warga. Dapat disimpulkan bahwa PKK tidak memiliki peranan yang penting dan memiliki pengaruh yang kecil terhadap perekonomian masyarakat. Relasi antarlembaga yang memiliki peran dan pengaruh pada ekonomi warga terlihat pada bagan diagram venn berikut ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagan 2:

Diagram lembaga yang paling di segani oleh masyarakat Jatitengah

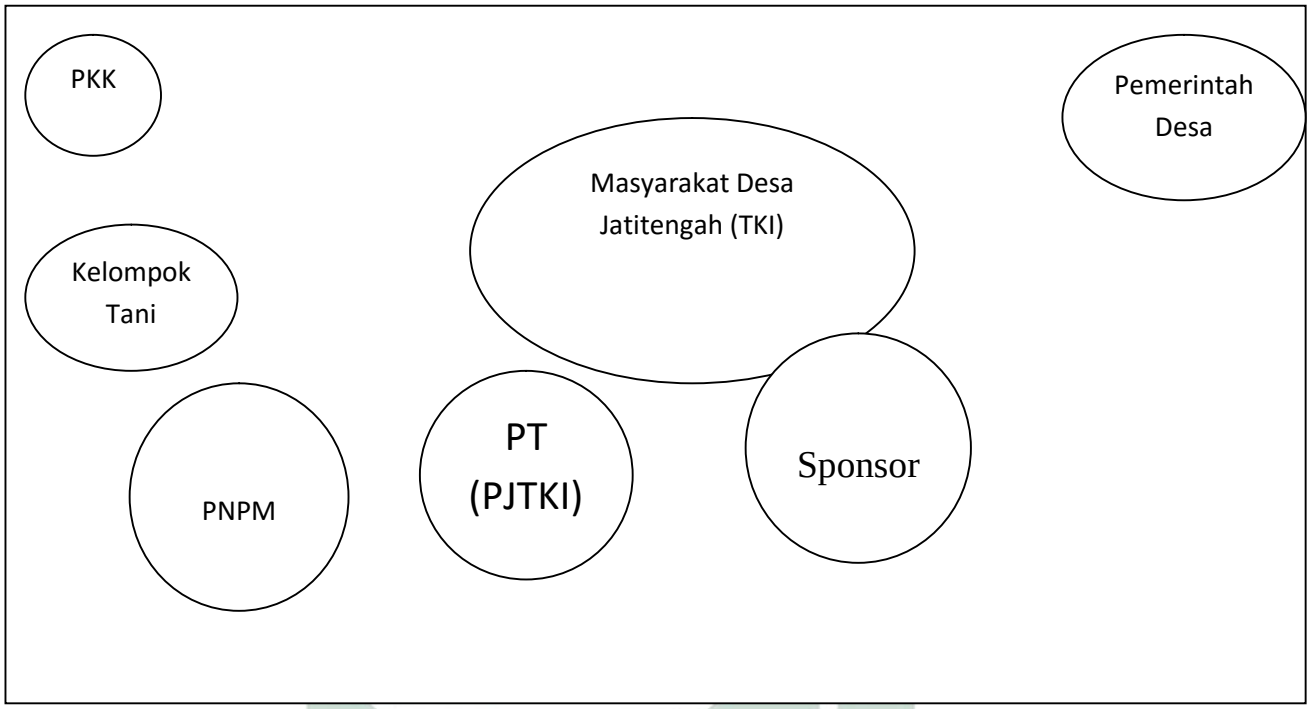

Terbatasnya Keterampilan Warga Petani

Bermula dari kisah kehidupan sehari-hari penuh perjuangan tentang kebutuhan pokok yang harus didapatkan dengan kerja keras pantang menyerah.Terjadi pada masyarakat Desa Jatitengah, Kecamatan Sugihwaras, dengan komunitas ekonomi yang sangat beraneka ragam. Dimulai dari yang terkaya sampai yang paling miskin. Keberasilannya ditempuh dengan modal kerja keras karena mayoritas masyarakatnya adalah petani dengan penghasilan yang kurang menjanjikan.

Keterampilan yang lain selain bercocok tanam masyarakat Jatitengh belum atau kurang menguasai, sehingga hal ini menimbulkan pemikiran masyarakat untuk menjadikan pola hidup yang konsumtif. Dan selain itu juga belum ada pihak yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyelenggarakan dan mengkoorganisir masyarakat untuk ketrampilan yang positif dalam hal ini ketrampilan wirausaha untuk menuju kemandirian.

Bertambahnya pengangguran diakibatkan karena kurangnya keterampilan yang dimiliki masyarakat, sehinggu muncul masalah kesulitan untuk mendapatkan lapangan pekerjaan. Karena skill yang dimiliki harus ada dan sesuai yang dibutuhkan oleh lapangan kerja (PT). Kemudian disisi lain juga masih belum atau kurangnya inisiatif warga untuk lebih produksi dalam pola kehidupannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagan 3:

Pohon masalah Terbatasnya Ketrampilan Warga Petani

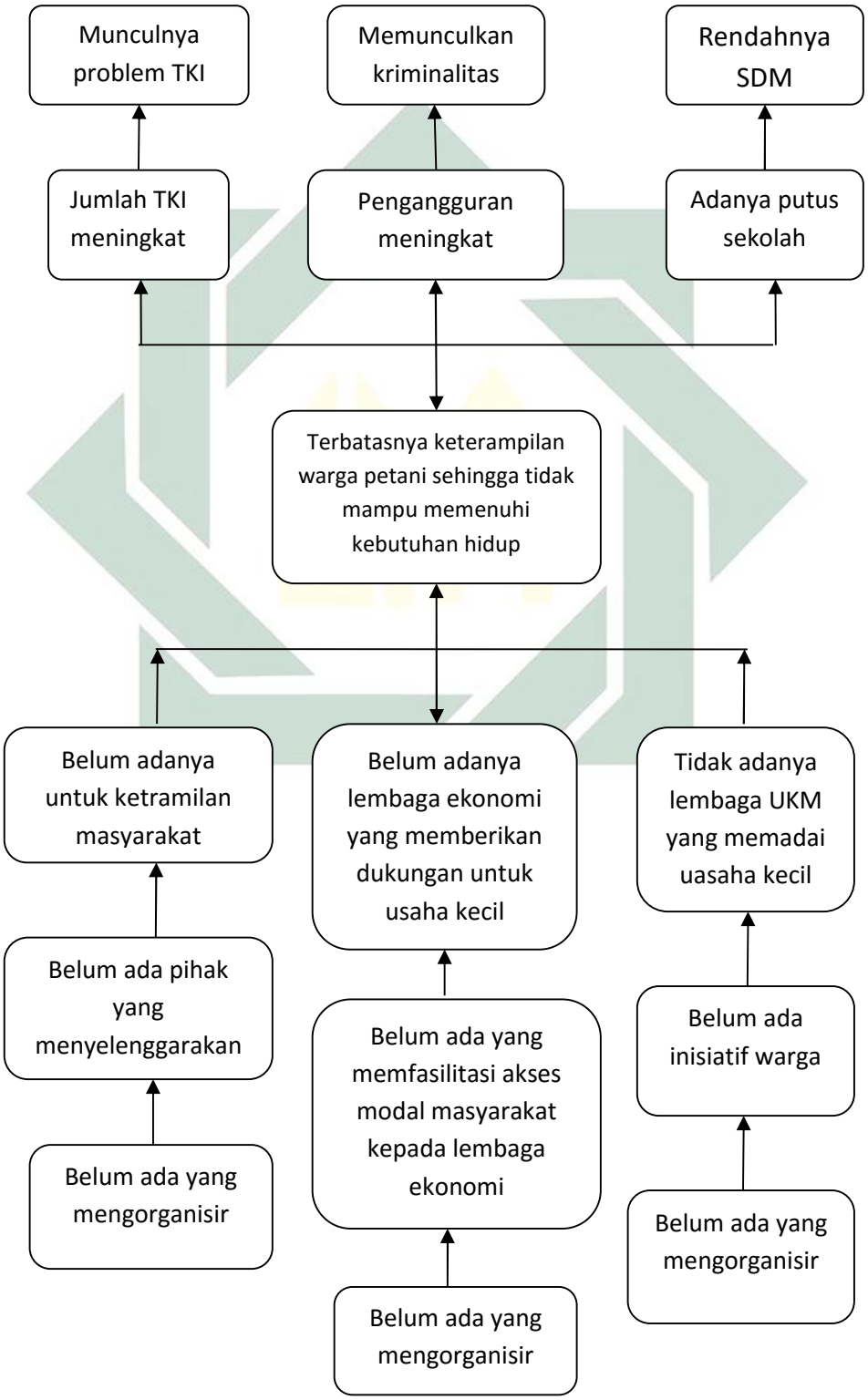

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kerentanan Keluarga TKI/Perantau

Jika mau menengok kehidupan TKI /imigran di Desa Jatitengah cukup memprihatinkan. Kehidupan mereka lebih mementingkan gaya hidup (*lifestyle*) yang menggambarkan kehidupan yang glamor, memprioritaskan komersial, tidak ada keinginan untuk meningkatkan kualitas kehidupan. Seperti meningkatkan mutu pendidikan anak dan mengembangkan modal untuk berwirausaha. Pola pikir masyarakat TKI/Perantau dalam mengumpulkan modal cenderung memikirkan kehidupan dan kesenangan jangka pendek dari pada meningkatkan taraf hidup kesejahteraan keluarga. Masyarakat antartetangga berlomba-lomba untuk membangun rumah yang relatif mewah, membeli barang-barang dan perabot rumah tangga yang mahal menurut ukuran orang desa. Sebagai contoh sebagian besar mereka membeli sepeda motor bermerek mahal. Mereka menggunakan barang-barang mewah tersebut hanya dijadikan sebagai ajang pamer.

Disisi lain, di balik kesejahteraan TKI ternyata tidak dapat menjawab tujuan kesejahteraan keluarga yang sesungguhnya dan masih menyisakan banyak masalah. Ketika masyarakat memutuskan menjadi TKI/imigran, akan timbul kerentanan-kerentanan yang terjadi. Permaslahan ini dapat kita lihat dari beberapa keluarga yang mengalami persoalan perselingkuhan, poligami bahkan perceraian.

Contohnya terjadi pada Murobbi (48 tahun) yang bekerja di Taiwan selama 7 tahun terakhir, istri yang ditinggalkan berselingkuh dengan tetangga desa. Begitu pula dengan Murobbi sendiri, dia telah menikah lagi dengan sesama TKI yang bekerja di Taiwan. Hampir serupa dengan Murobbi, Karmila (41 tahun) yang bekerja di Arab Saudi sebagai seorang pembantu rumah tangga, suaminya menikah lagi dan uang kiriman yang ditransfer Karmila digunakan untuk membiayai kehidupan istrinya yang baru. Demikian juga yang terjadi pada Tasmina (27 tahun) yang bekerja ke kota Surabaya. Dia mengalami hamil di luar nikah. Sedangkan Sudiono, yang akrab

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipanggil Dion, pernah bekerja di Malaysia secara ilegal yang berakibat dia tidak mendapat gaji selama 5 bulan.

Mayoritas masyarakat Jatitengah yang bekerja di luar negeri adalah perempuan sedangkan suaminya bekerja di sawah atau mengurusi rumah. Sangat menjadi alasan jika permasalahan rumah tangga para pekerja luar negeri karena mereka jarang bertemu akibat kerja yang jarak berjahuan. Kasus ini setelah ditelusuri ternyata belum ada tindakan baik dari masyarakat sendiri apalagi dari perangkat desa, masalah tersebut hanya dibiarkan saja mengalir apa adanya. Hal ini juga terjadi pada para perantau (pekerja luar kota/pulau). Terdapat kendala bagi pekerja luar pulau, seperti masalah hutang dengan tetangganya dan pada lembaga koperasi. Sebagian dari hasil kerja terkadang belum mampu sepenuhnya untuk membayar hutangnya karena hasil kerja sudah terjadwalkan untuk kebutuhan semua keluarganya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagan 4:

Pohon Masalah Keluarga TKI/Perantau

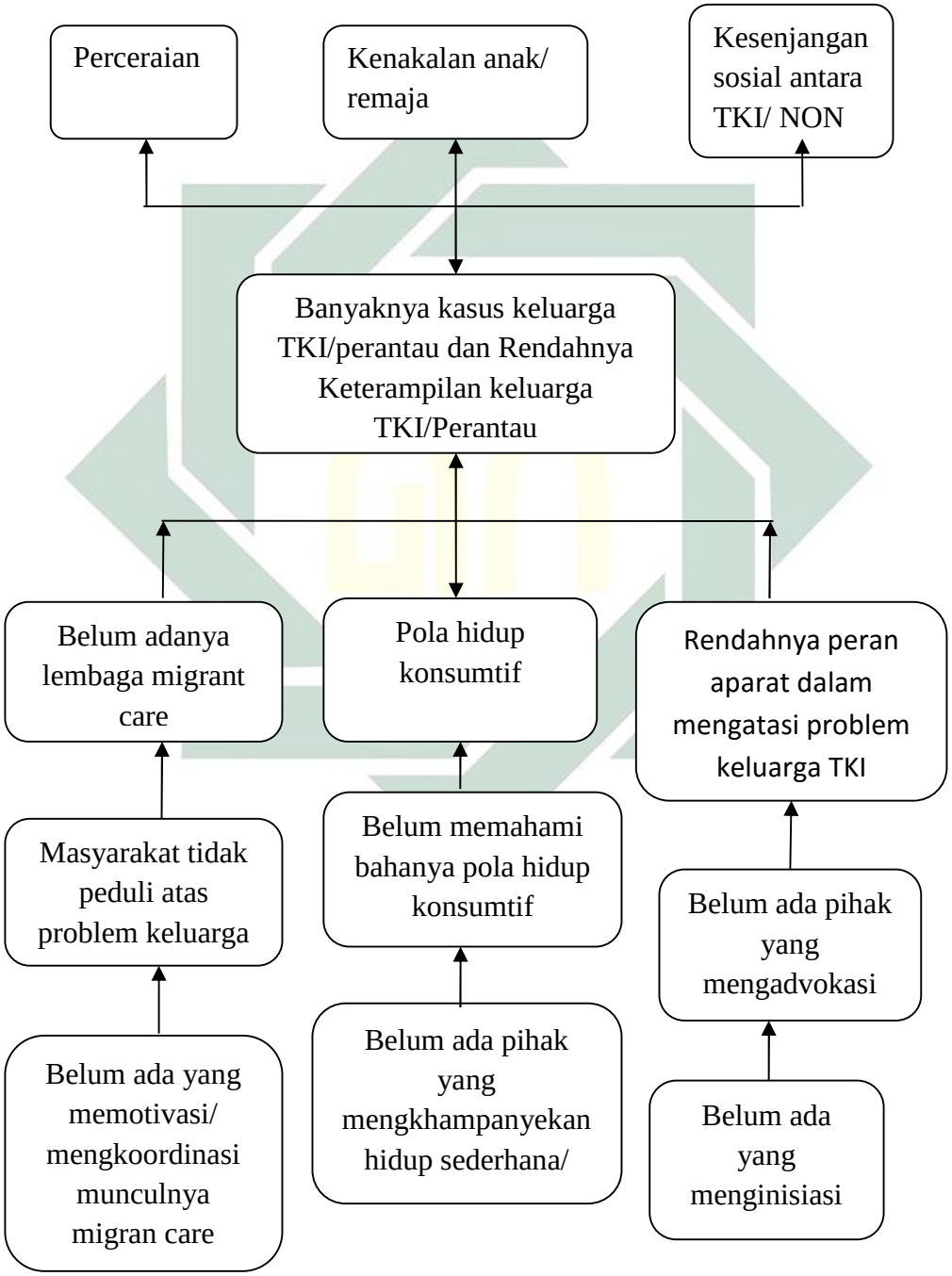

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di posisi lain, dari semangat yang dimilikinya, membuat TKI dan perantau semakin bertambah seperti data yang diungkap oleh Kutyanti dalam suatu kumpulan, data yang kami terima terdapat 52 orang sebagai TKI yang terdiri dari laki-laki 19 orang dan perempuan 33 orang. Sedangkan ada 101 orang sebagai pekerja transmigran atau pekerja perantau[4] luar kota atau luar pulau, yang terdiri dari laki-laki 97 orang (4 perempuan 4 dan 91 laki-laki) nya masih bersetatus jaka dan rata-rata umurnya sekitar 18-30 tahun.[5]

Meskipun sangat banyak warga Jatitengah yang pergi sebagai TKI dan Perantau, namun hanya ada 2 orang TKI saja yang bisa meraih sukses yaitu Sati dan Waris. Begitu pula juga dengan Perantau, hanya ada 2 saja yang sukses antara lain Agus dan Susi.

Dari data di atas, dapat dibuat indikator TKI dan perantau yang sukses secara finansial itu dengan menilai dari aspek bangunan rumah dan isi perabotannya, juga alat transportasi (sepeda motor). Sedangkan yang tidak sukses, katagorinya berupa bangunan rumah yang tidak berubah sebelum berangkat menjadi TKI atau berangkat merantau masih tetap sama.

---

[4] Demi keringkasan, MAHASISWA KKN 86 menggunakan istilah 'TKI' untuk pekerja luar negeri dan 'Perantau' untuk pekerja yang bekerja di luar kota atau luar pulau.

[5] Narasumber untuk FGD (*Focus Group Discussion*): Darmono, Nanang, Bibit, Waini, Kutyanti, Sri Murti, Dan Nuryati Pada Hari Selasa Tanggal 5 Februari 2013 Di Rumah Sri Murti Jatitengah, Kecamatan Sugihwaras.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 1:

Peta penyebaran penduduk Desa jatitengah yang menjadi TKI dan Perantau

Dinamika Proses Perencanaan Problem Perantau

Secercah harapan yang didambakan oleh TKI dan perantau. Harapan yang sama yang harus bisa mereka dapatkan yaitu kerja di daerahnya sendiri serta mempunyai keterampilan tersendiri. Dan dibalik harapan mereka masih terdapat semangat luar biasa yang tidak mudah luntur di hati para pekerja luar pulau atau pekerja luar negeri. Mereka mempunyai tenaga dan penilaian yang bagus mengenai pekerjaan. Berikut harapan yang sudah tersusun dari permaslahan yang yakni;

Pertama, Terbatasnya keterampilan warga petani, masyarakat desa Jatitengah mengiinginkan ketrampilan untuk modal awal kewirausahaan, dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adanya keteramilan warga bisa membangun wirausaha untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, selain berharap dari permasalahan pengangguran yang semakin meningkat dan jumlah TKI/Perantau terus bertambah dengan adanya kelompok wirausaha dan ketrampilan yang dimiliki warga, masyarakat bisa mengurai permasalahan pengangguran dan Bertambahnya jumlah TKI/Perantau. Dan tentunya adanya dukungan dari pihak lembaga ekonomi yang memberikan dukungan untuk usaha kecil menengah melalui fasilitas modal masyarakat. Dengan harapan agar membentuk sebuah lapangan kerja baru untuk kepentingan bersama-sama yang mana digeakkan oleh warga desa Jatitengah. Dan dengan adanya yang mengorganisir bisa berjalan dengan lancar seperti apa yang diinginkan warga.

Kedua, Keluarga TKI/Perantau rentan terhadap problem sosial. Problem yang muncul yakni terjadinya pola hidup yang konsumtif. Mereka belum memahami dampak neghatif yang ditimbulkan dari pola hidup yang konsumtif. Hal ini terjadi dikarenakan belum adanya pihak yang memahamkan. Dengan masalah tersebut harapan yang telah dibicarakan bersama-sama dengan warga ialah keluar dari belenggu hidup konsumtif karena hal ini bisa membahayakan masa depan mereka. Bahaya itu berupa keterbelengguan mereka pada kehdupan dunia yang bisa melupakan segalanya. Kemudian dengan adanya lembaga *migrant care* yang mengatasi masalah TKI/Perantau, warga Desa Jatitengah lebih berhati-hati untuk masalah ini dan terutama aparat desa juga turut serta berperan dalam mengatasi problem TKI/Perantau melalui advokasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagan 5: Analisis Pohon Harapan Warga Petani Jatitengah

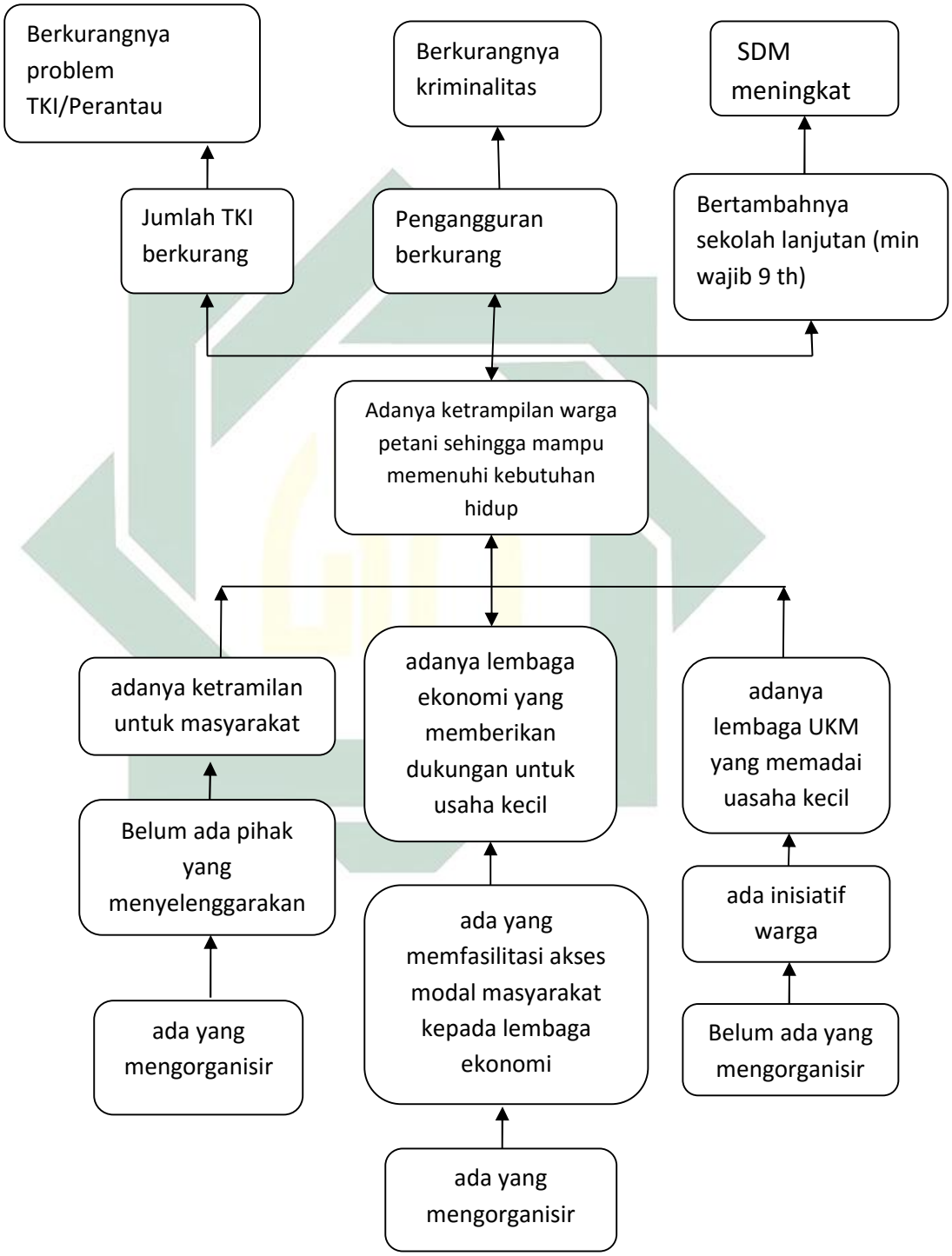

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagan 6:

Analsisis Pohon Harapan meningkanya keterampilan keluarga TKI/Perantau

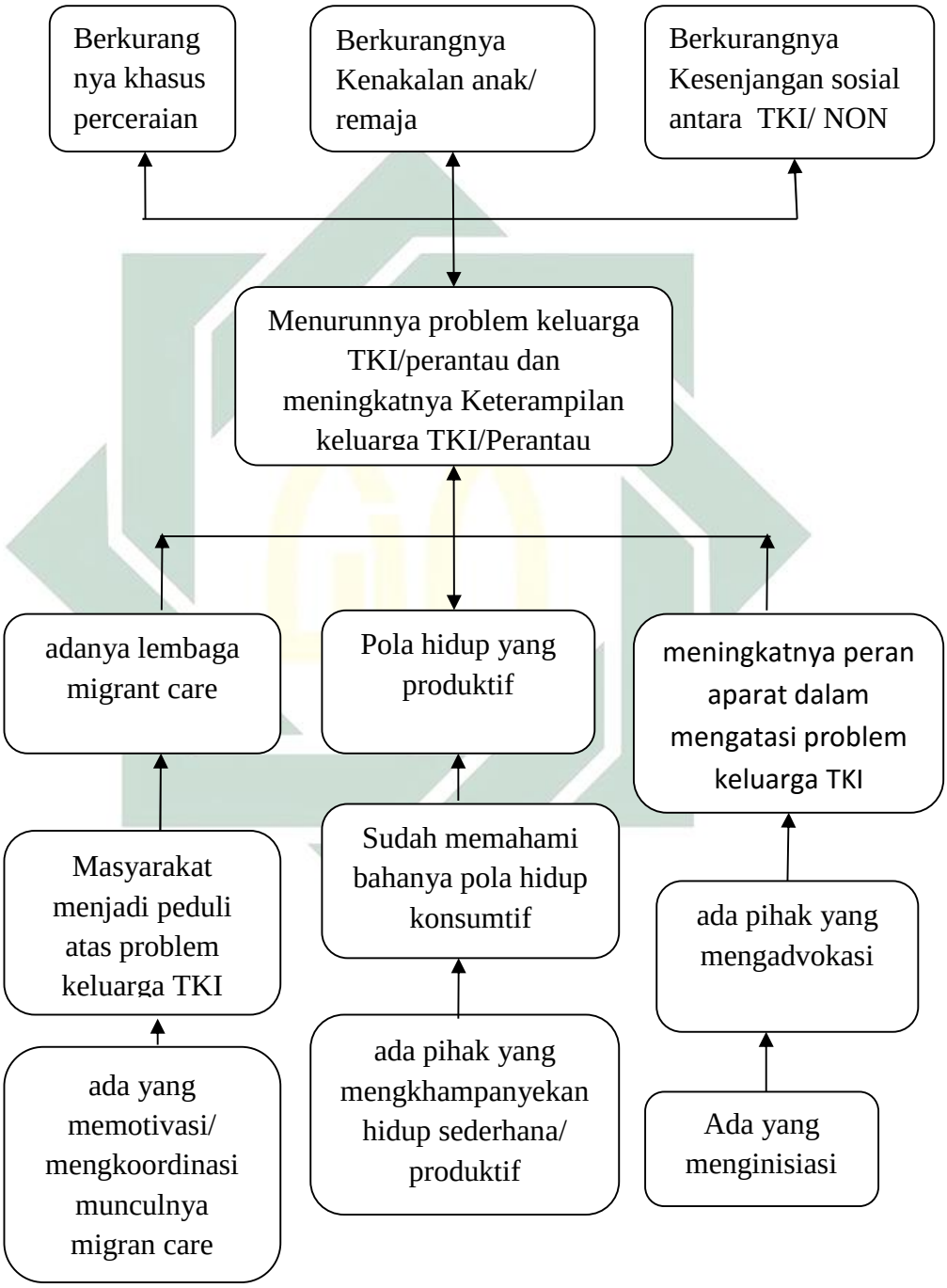

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengorganisasian memiliki fungsi yang pokok serta termasuk hal yang utama. Salah satu fungsi yang pokok dari pengorganisasian, baik yang memang berasal dari masyarakat setempat ataupun yang berasal dari luar, adalah sebagai media yang memfasilitasi masyarakat untuk diorganisir. Harapan untuk diorganisir supaya menjadi masyarakat yang teratur dan dalam sistemnya lebih tertata dengan baik. Serta menghimpun kekuatan untuk produktifitas lebih tinggi dan membangun mental persaudaraan yang kokoh. Memahami untuk memfasilitasi dalam proses tidak hanya bermaksud sebagai memfasilitasi proses-proses pelatihan dan pertemuan saja. Seorang pengorganisir yang sedang melaksanakan tugas sebagai fasilitator dalam hal ini memahami peran serta fungsi yang dijalankannya dalam masyarakat serta memiliki keterampilan teknis menjalankannya.

Sebenarnya setiap manusia memiliki keahlian untuk mengembangkan kemampuan yang dimiiki, namun tidak jarang sumber daya yang dimiliki tidak dapat dimanfaatkan dengan semestinya. Potensi sumber daya yang ada di masyarakat cenderung mereka gunakan untuk sesuatu yang negatif dan sia-sia. Oleh karena itu, pengorganisasian masyarakat menjadi sebuah keharusan dalam rangka menyadarkan masyarakat agar tidak bertindak demikian. Jika sumber daya yang dimiliki masyarakat dikomunikasikan dan dikelola secara tepat, justru akan menjadikan kekuatan yang besar untuk memerangi berbagai persoalan yang tengah dihadapi masyarakat.

Dinamika Perencanaan Pemecahan Problem TKI/Perantau

Pagi hari yang cerah di desa Jatitengah yang pada tanggal 24 Januari melaksanakan *transect* tak sengaja bertemu dengan seorang warga yang bernama martini dan pada saat itu sedang membuat kripik ares yang tidak dimengerti oleh Mahasiswa KKN bahwa ares pisang dapat dimakan. Martini menambahkan bahwa ares disini digunakan untuk makanan bebek.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Padahal, menurut Martini, jika dilihat untuk di desanya banyak ares pisang yang dibuang sia-sia. Padahal ares pisang dapat diolah dengan sedemikian rupa menjadi jajanan yang praktis dan enak. Akan tetapi, yang dialami oleh Martini ialah tidak dapat meyakinkan warga sekitar bahwasannya ares pisang yang memang telah menjadi makanan pokok untuk bebek sebenarnya dapat diolah menjadi makanan yang tak kalah enak yang ada di luar sana.

Mahasiswa KKN yang bertugas transect di daerah rumah Martini segera pulang. Karena waktu telah memisahkan mereka untuk mengumpulkan data yang telah didapat. Sesampai di rumah, Mahasiswa KKN bergegas mendiskusikan saat rapat di malam hari mengenai dinamika yang dialami oleh Martini mengenai pengolahan ares pisang dan dinamika ini merupakan salah satu cara untuk mengurangi jumlah perantau yang ada di desa Jatitengah.

Dalam diskusi panjang saat rapat, akhirnya Mahasiswa KKN bersepakat untuk mengembangkan ide yang dimiliki warga yang bernama Martini untuk mengenalkan kepada masyarakat. Kemudian dirancanglah kegiatan utama awal perjalanan menuju kebaikan. Yang dalam hal ini tujuan utama kami Hartatik selaku ibu Lurah di desa Jatitengah.

Dari gagasan yang muncul tersebut, selanjutnya diskusi dilanjutkan dengan lembaga resmi desa yang bergerak pada bidang keluarga yakni PKK. Membangun partisipasi melalui PKK bertujuan agar rencana yang Mahasiswa KKN siapkan agar bisa diterima oleh masyarakat, sehingga proses membangun komunikasi dengan masyarakat bisa dilakukan bersama-sama dengan warga. Diskusi yang Mahasiswa KKN lakukan ialah memperkenalkan kripik ares pisang dan pelatihan kewirausahaan. Kemudian Mahasiswa KKN menyusun perencanaan acara pelatihan kewirausahaan tersebut.

Pada tanggal 27 Januari 2013 Mahasiswa KKN mengadakan pertemuan bersama Hartatik (37 tahun) selaku Ibu Lurah yang bertepatan di kediaman beliau. Pertemuan ini dimaksudkan untuk menjelaskan kedatangan Mahasiswa KKN serta maksud dan tujuan untuk menjelaskan aksi yang dilaksanakan untuk masyarakat Desa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jatitengah. Menemui Hartatik merupakan pertemuan awal untuk memberitahukan aksi serta alasan memberikan solusi ini agar nantinya bermanfaat untuk masyarakat Desa Jatitengah.

Lebih jelasnya pertemuan pertama ini membicarakan suatu hal, dimana tujuannya pertemuan ini memperkenalkan kripik ares untuk mencicipkan kepada Hartatik mengenai produk yang kita pasarkan yaitu, kripik ***ares*** (batang yang ada di dalam pohon pisang/hati *gedebok*)**.** *Tester* yang sudah dibuat oleh Mahasiswa KKN sudah disiapkan, kemudian ditawarkan kepada Hartatik untuk mencicipi kripik ares tersebut. Sesaat setelah dicoba untuk makan, ternyata Hartatik memberikan sinyal positif untuk segera mengenalkan kripik ares kepada masyarakat Desa Jatitengah.

Lalu, Hartatik menawarkan yakni pada tanggal 1 Februari 2013 Mahasiswa KKN mengadakan diskusi tentang keterampilan membuat kripik ares kepada ibu-ibu PKK. Dalam diuskusi ini Mahasiswa KKN menjelaskan beberapa hal. Dimana hal-hal yang dijelaskan adalah salah satu langkah untuk membangun persepsi masyarakat bahwa berwirausaha dengan kripik ares adalah salah satu cara untuk merubah perekonomian yang lebih baik dalam keluarga.

Foto 1: Diskusi pengenalan kripik ares kepada masyarakat Jatitengah

Disisi lain bahan dasarnya juga mudah di dapat, dan manfaat ares pisang sendiri memiliki hal yang yang baik yakni untuk antiseptik yang fungsinya untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kekebalan tubuh, pereda panas dan penyegah diare. Dan ternyata respon masyarakat baik dan sangat antusias, apalagi setelah Mahasiswa KKN memberikan tester kepada warga yang bertujuan untuk mencoba merasakan rasa kripik ares tersebut.

Foto 2: Tester kripik ares pada masyarakat Jatitengah

Tidak hanya mengenalkan serta menyosialisasikan kripik ares. Akan tetapi, Mahasiswa KKN juga menjelaskan mengenai kripik ares ini ketika Mahasiswa KKN menemukan sebuah ide kripik ares dari salah seorang warga Jatitengah yang bernama Martini (35 tahun), dan mempunyai 1 orang anak laki-laki yang masih playgroup. Ia begitu semangat menghadapi pahitnya hidup, betapa tidak Martini ditinggal suaminya bekerja di luar kota tepatnya Madura. Martini adalah seorang yang tegar yang bisa tetap sabar dan tegar menghadapi cobaan hidup, meski banyak cemooh dari warga buat Martini hanyalah angin lewat. Martini mencari nafkah dengan berjualan nasi kuning dengan harga per-bungkus Rp. 500, disamping itu Martini terkadang suka membuat jajanan yang terbuat dari ares pisang, yang dikelola menjadi kripik ares.

Ketika Martini membuat kripik ares dan ditawarkan ke beberapa tetangganya, Martini malah mendapat cemooh yang kurang baik. Banyak yang berkata “kok ares pisang dimakan? padahal ares pisang biasanya buat warga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digunakan untuk makanan bebek dan ayam." Mahasiswa KKN akhirnya muncul ide ketika mendapatkan pengetahuan tentang ares pisang dari Martini, selain manfaat ares pisang yang telah ditemukan, mahasiswa juga ingin kripik ares bisa dijadikan komuditas untuk Usaha Kecil Menengah (UKM) bagi warga.

Menggalang Dukungan Stakeholder PNPM

Pada tanggal 5 Februari Mahasiswa KKN bersama Martini berdiskusi dengan jajaran PNPM Mandiri bertempat di kantor PNPM Kecamatan Sugihwaras. Mahasiswa KKN mulai membangun kerja sama dengan jajaran PNPM serta memberikan penjelasan mengenai ide membangun Usaha Kecil Masyarakat (UKM) kripik ares dan respon yang diterima sangat baik dan antusias. Pada tanggal 10 Februari jajaran PNPM mengundang perwakilan dari Mahasiswa KKN yang bertempatan di kantor PNPM Kecamatan Sugihwaras untuk membicarakan kelanjutan dari wirausaha memproduksi kripik ares. Disini pihak dari jajaran PNPM membahas mengenai modal untuk pengembangan usaha. PNPM bekerja sama dengan kelompok usaha yang dibentuk warga sangat penting guna untuk kelancaran usaha. Modal yang disediakan SPP (Simpan Pinjam Perempuan) minimal 3.000.000. Persyaratan untuk pengajuan SPP ialah Fotocopy Kartu Tanda Penduduk (KTP), Fotocopy Data Anggota dan Kartu Keluarga (KK).

Pada akhirnya kerja sama dengan PNPM Mandiri untuk mengadakan pelatihan kewirausahaan disepakati. Pelatihan tersebut dikatagorikan pelatihan tata boga yang bertujuan untuk memproduksi kripik ares, akan tetapi pelatihan ini dibawa ke tingkat kecamatan. Setelah disepakati pada tanggal 14 februari 2013, dan dilakukan di gedung serbaguna Kecamatan Sugihwaras. Pelatihan besar itu pun berlangsung dengan diikuti oleh 100 peserta yang terdiri dari 5 kelompok dan masing-masing kelompok berjumlah 20 orang yang mewakili beberapa desa. Setelah dibagi menjadi lima kelompok dipandu oleh tiga mahasiswa, di antaranya ada yang bersuka rela untuk menggoreng, mengiris ares, meracik bumbu, dan meniriskan ares

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang sudah dimasukkan dalam air garam. Ibu-ibu yang mengikuti pelatihan ini sangat antusias dalam mengikuti acara pelatihan ini.

Merintis Usaha dan Pembentukan Kelompok Usaha Kecil Menengah (UKM)

Pada awal pembetukan kelompok UKM di prakasai oleh ibu kepala Desa Jatitengah pada tanggal 14 februari pukul 18.30 WIB bertempat di Rumah Sri Murti. Diskusi dihadiri oleh sebagian ibu-ibu PKK sebanyak 12 orang perwakilan dari setiap RT yang bertujuan untuk membentuk susunan kepengurusan kelompok UKM yang terdiri dari Ketua, Sekretaris, Bendahara, Devisi Pemasaran, dan Devisi Produksi dengan didampingi beberapa Mahasiswa KKN untuk mempermudah pengorganisasian.

Awal pertemuan ini pertama memang direncanakan untuk diadakan oleh Hartatik yang ingin diberi arahan agar dapat terorganisir dengan baik, sehingga nantinya setelah menjadi Usaha Kecil Menengah atau bisa disingkat dengan UKM. Selain itu, Hartatik dan anggota juga membicarakan masalah yang didampingi oleh Mahasiswa KKN. Salah satu pertanyaan yang diajukan adalah permasalahan dalam membungkus produk serta memberikan label pada produk kripik ares ini. Kemudian Mahasiswa KKN menjelaskan bahwa dalam membungkus produk nantinya Mahasiswa KKN akan ikut berpatisipasi dan untuk penjelasan label atau logo untuk kemasan agar nantinya dapat dikerjakan dengan salah satu Mahasiswa KKN yang paham mengenai hal ini.

Pada tanggal 14 Februari 2013 lembaga PNPM beserta Mahasiswa KKN dengan diikuti peserta perwakilan ibu-ibu dari 17 desa yaitu, Desa Balungrejo, Desa Glagah Wangi, Desa Trate, Desa Alasgung, Desa Bulu, Desa Mindi, Desa Siwalan, Desa Panemon, Desa Genjor, Desa Kedungdowo, Desa Glagahan, Desa Wedoro, Desa Panunggalan, Desa Bareng, Desa Drenges, Desa Nglajang, Desa Sugihwaras, dan Desa Jatitengah. Yang melakukan kegiatan pelatihan wirausaha dalam pembuatan kripik ares, serta bahan baku utamanya adalah ares pisang. Awal kegiatan dimulai dengan pembukaan kemudian sambutan-sambutan. Yang diisi sambutan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari Suyitno, ketua PNPM, yakni menyampaikan kepada para peserta wirausaha kripik ares di mana ingin agar warga menciptakan UKM (Usaha Kecil Menengah) untuk perekonomian masyarakat agar lebih maju. Sambutan yang kedua perwakilan dari Kecamatan, yaitu Yono agar selalu berjuang untuk membangun perekonomian warga Desa Jatitengah. Sambutan yang ketiga yaitu Aris selaku Fasilitator Kecamatan PNPM yang berisi tentang simpan pinjam dalam UKM (Usaha Kecil Menengah), dan Samsul dari FT PNPM yang berisi tentang memajukan perekonomian warga Sugihwaras. Kemudian dilanjutkan lagi dengan materi kewirausahaan yang diisi oleh Mahasiswa KKN dan selanjutnya pelatihan kripik ares itu sendiri.

Mengenai isi materi yang disampaikan, sudah disiapkan oleh PNPM, dan ditambahkan lagi dengan pemberian motivasi dan meyakinkan bahwa seorang wirausaha harus mempunyai tiga pilar yang ada dalam pikirannya yaitu berani, *action*, dan semangat kalau kita ingin merubah hidup yang lebih baik (membangun perekonomian warga agar bisa memenuhi kebutuhan keluarga dan merubah pola pikir untuk menjadi inofatif, kreatif, dan selalu gigih serta pantang menyerah.

Kemudian sebelum acara pelatihan berlangsung, para peserta diberikan arahan dalam memulai usaha. Cara berwirausaha yang suskses dan membuat perubahan agar masalah perekonomian dapat membaik. Untuk memulai usaha baru, lembaga PNPM Mandiri bersedia membantu dengan memberikan modal simpan pinjam kepada warga Kecamatan Sugihwaras. Sebelum praktek pembuatan kripik ares pisang dimulai, perwakilan Mahasiswa KKN memberi penjelasan mengenai manfaat ares pisang. Dimana ares pisang mempunyai manfaat sebagai antiseptik, peredam panas dan pencegah diare.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Foto 3:

Mahasiswa KKN Menjelaskan Kewirausahaan.

Setelah peserta mendapat penjelasan tentang manfaat ares pisang dari Mahasiswa KKN, menimbulkan beberapa pertanyaan di benak peserta. Di antaranya mengenai pemasaran prodak atau kripik ares. Karena meraka merasa kesulitan dalam memasarkan produk jika diproduksi. Dalam hal pemasaran Mahasiswa KKN berkoordinasi dengan PNPM yang akan membantunya. Mahasiswa KKN juga berusaha memberi tawaran atau alternative tambahan dalam hal pemasaran dengan cara menjualan melalui jejaring sosial. Pengenalan produk dapat dipost dalam *blog*, sehingga memudahkan untuk memperkenalkan kripik ares pisang. Jadi cakupannya tidak hanya daerah Bojonegoro melainkan dikota-kota lain yang mungkin tertarik. [6]

Sebenarnya masih banyak pertanyaan dalam benak peserta termasuk dalam hal khasiat dan keamanan dikonsumsi. Ini dikarenakan masyarakat beranggapan ares pisang hanya dikonsumsi oleh hewan seperti ayam dan bebek. Sehingga awam bagi mereka untuk mengkonsumsi ares pisang. Akan tetapi setelah mereka mencoba salah satu olahan makanan dari ares pisang yakni kripik ares pisang ini, pemikiran mereka

[66] Sulasih,Dialog bersama peserta pelatihan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mulai berubah dan mulai berfikir untuk menjadikan kripik ares ini menjadi peluang usaha. Mengingat banyaknya pohon pisang yang bisa dimanfaatkan aresnya dan bahan-bahan yang diperlukan sangat sederhana. Semua pohon pisang tanpa terkecuali ares pisangnya dapat dimanfaatkan.

Selanjutnya pelatihan pembuatan kripik ares dilanjutkan di tingkat desa Jatitengah. Hal ini dilakukan agar seluruh ibu- ibu warga Desa jatitengah dapat membuat dan mempraktikan dari hasil workshop yang telah dilakukan pada tingkat kecamatan kemaren. Disini warga sangat antusias sekali dengan adanya pelatihan tersebut warga berbondong-bondong menuju balai desa Jatitengah untuk mengikuti kegiatan tersebut. Pelatihan tersebut diadakan oleh warga desa Jatitengah dan dibiayai dari kas PKK.

Foto 4:

Produksi Kripik Ares Pisang Yang Sudah Terbentuk.

Setelah pelatihan dilaksanakan selanjutnya mahasiswa KKN berdiskusi dengan Ibu Kepala Desa untuk melanjutkan strategi berikutnya dalam pengembangan UKM. Dari pelatihan ini akhirnya sepakat dibentuk UKM dengan pengurus terdiri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atas: Penasehat: Hartatik, Ketua: Yulistyowati, Sekretaris : Eko Hari Ratmi, dan Bendahara: Yulistyowati. Selanjutnya dibentuk dua penangungjawab yaitu produksi dan pemasaran. Dari sini langkah selanjutnya dibentuk usaha dan diujicobakan untuk dipasarkan dan dipamerkan di tingkat kabupaten, sehingga ke depan UKM ini akan berkembang menjadi usaha yang memberi nilai ekonomi bagi warga.

Merajut Ide Menuju Pembebasan (Catatan Refleksi)

Kehidupan yang menjadi dambaan masyarakat Desa Jatitengah adalah kondisi yang sejahtera. Dengan demikian, kondisi yang menunjukkan adanya taraf hidup yang rendah merupakan sasaran utama usaha perbaikan dalam rangka perwujudan kondisi yang sejahtera tersebut. Kondisi kemiskian dengan berbagai dimensi dan implikasinya, merupakan salah satu bentuk masalah sosial yang menggambarkan kondisi kesejahteraan yang rendah. Oleh sebab itu wajar apabila masalah sosial dapat menjadi inspirasi bagi tindakan perubahan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Jatitengah.

Dari sinilah Mahasiswa KKN mencoba memahami seluk beluk permasalahan secara mendalam guna mengetahui solusi secara tepat sasaran agar dapat melakukan serangkaian aktifitas perubahan dan perbaikan. Kemudian tujuannya adalah menanamkan pola pikir masyarakat ke arah lebih maju agar kesejahteraan masyarakat Desa Jatitengah bisa terangkat.

Memahami persoalan masyarakat TKI Desa Jatitengah, nampak dari munculnya kendala yang cukup serius bagi lemahnya pertumbuhan pendapatan perkapita pada masyarakat Desa Jatitengah. Hal ini kalau dilihat dari kaca mata Supriatna tentang teori Kemiskinan. Kemiskinan merupakan situasi serba kekurangan yang terjadi bukan dikehendaki oleh si miskin. Penduduk pada umumnya ditandai oleh rendahnya tingkat pendidikan, produktivitas kerja, pendapatan, kesehatan dan gizi serta kesejahteraannya sehingga menunukkan lingkaran ketidakberdayaan. kemiskinan disebabkan oleh terbatasnya sumber daya manusia yang dimiliki dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimanfaatkan terutama dari tingkat pendidikan formal maupun nonformal dan membawa konsekuensi terhadap pendidikan informal yang rendah.[7]

Ada beberapa alasan yang melatar belakangi para TKI untuk merantau dapat diidentifikasikan yakni: Minimnya lapangan pekerjaan yang tersedia di lingkungan sekitar. Hal ini merupakan alasan terbesar mengapa sebagian besar masyarakat Desa Jatitengah memilih menjadi TKI di luar negeri meskipun tanpa bekal keahlian, tanpa adanya persiapan yang matang, dan dokumen yang tidak memadai, Kesulitan ekonomi yang disebabkan tuntutan biaya hidup semakin besar. Misalnya untuk menyekolahkan anak, mensejahterakan hidup keluarga, dan membeli kebutuhan hidup lainnya, Jumlah gaji yang diterima ketika menjadi TKI cukup besar dibandingkan dengan gaji yang diterima di negara asal yakni Indonesia. Sebut saja gaji menjadi pembantu rumah tangga. Gaji di Indonesia berkisar Rp. 500.000 - 750.00. Padahal kalau di Arab Saudi, mereka digaji 700 riyal atau setara dengan Rp. 1.750.000, Ajakan teman sejawat yang telah menjadi TKI terlebih dahulu. sehingga teman bisa menjadi link sekaligus orang yang bisa dipercaya untuk bisa menjaga teman lainnya yang berniat pergi merantau, Tidak adanya jaringan (akses) kewirausahaan sehingga tidak adanya kemandirian usaha guna kesejahteraan kehidupan makro maupun mikro, Lingkungan tempat tinggal yang masyarakatnya sudah menjadi TKI turun temurun.

Faktor pendorong dan penarik di atas sebenarnya merupakan hukum ekonomi yang wajar jika prosesnya dilalui berdasarkan kriteria yang dibutuhkan. Persoalan menjadi lain manakala tenaga kerja dari negara pengirim bermigrasi secara ilegal dan atau tanpa keahlian serta persiapan yang diperlukan. Dalam konteks ini, muncullah dua macam migrasi, yaitu yang legal (resmi) dan yang ilegal (gelap). Status gelap inilah yang kemudian menyebabkan pekerja migran sangat rentan mengalami permasalahan sosial- psikologis.[8]

---

[7] Supriatna, Tjahya. 2000. *Stretegi Pembangunan dan Kemiskinan*. Jakarta : PT. Rineka Cipta. Hal. 196

[8] Edi Suharto. 2011. *Kebijakan Sosial sebagai Kebijakan Publik,* Bandung: Alfabeta.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Permasalahan yang dialami TKI bersifat kompleks. Dari kasus - kasus TKI yang bekerja di Malaysia, Taiwan, Arab Saudi dan Hongkong dapat diketahui bahwa TKI mengalami bukan saja masalah hukum, melainkan pula masalah sosial dan psikologis, baik yang diakibatkan hambatan-hambatan internal pada dirinya maupun tekanan-tekanan eksternal dari lingkungan dimana mereka bekerja. Dalam garis besar, permasalahan TKI mencakup pemalsuan identitas dan dokumen pemberangkatan, minimnya pelatihan, dan penipuan oleh calo. Saat penempatan muncul masalah seperti gaji tak dibayar, pembatasan ibadah/komunikasi dengan keluarga, kekerasan oleh majikan, penipuan, hamil di luar nikah, sakit, penganiayaan fisik dan mental, diskriminasi, pelanggaran hukum dan tekanan psikologis.

Perempuan yang dikirim ke luar negeri cenderung ditempatkan pada bidang pekerjaan perempuan (sector domestik), misalnya sebagai pembantu rumah tangga atau pengasuh anak. Sebagai implikasinya, upah mereka rendah sehingga tidak mengubah status sosial, meskipun mereka sudah terlibat dalam kegiatan produktif. Bahkan yang lebih jauh, mereka rawan menjadi obyek kekerasan berbasis gender, seperti disiksa, diperkosa, diperjualbelikan sebagai pekerja seks, sehingga mati terbunuh[9] .

Mengenai masalah hukum, dapat diketahui dari pemalsuan identitas calon TKI, keterampilan dan kecakapan TKI yang kurang sesuai dengan pekerjaan, minimnya menata para calon TKI. Belum lagi masalah penipuan, kekerasan, perlakuan tidak adil terhadap calon TKI, memperburuk kinerja pemerintah, sehingga banyak calon TKI kita yang berangkat melalui jalur illegal. Kalaupun para TKI mengikuti mekanisme legal sebagaimana yang ditetapkan, para TKI harus membayar mahal diluar kepatutan oleh rangkaian birokrasi yang berbelit.

Pendekatan dalam menangani masalah TKI akan sangat ditentukan oleh pendekatan yang digunakan dalam memahami latar belakang masalahnya. Melakukan

---

[9] Zubaidi. 2007. *Wacana Pembangunan Alternatif*. Yogyakarta: AR-RUZ Media.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penanganan masalah atau treatment akan sangat ditentukan oleh diagnosis yang telah dilakukan. Apabila masalah TKI dilihat sebagai rendahnya sumber daya manusia, maka strategi yang digunakan untuk pemecahannya akan ditekankan pada usaha pendidikan untuk meningkatkan sumber daya manusia agar mampu bersaing dan memperjuangkan hak-haknya. Dalam hal ini upaya penanganan akan dititik beratkan pada peningkatan kualitas SDM (Sumber Daya Manusia) yang akan memungkinkan peningkatan kemampuan dalam mengantisipasi berbagai peluang dan ancaman.

Sementara itu, apabila masalah TKI dianggap merupakan akibat dari pihak stakeholder (pihak yang berkepentingan) tidak memiliki pengaruh terhadap perkembangan masyarakat, maka strategi penanganannya adalah mendekatkan pihak stakeholder. Sedangkan, arti penting institusi lokal ini adalah sebagai sarana yang dapat memfasilitasi tindakan bersama dan meningkatkan *power*. kedalam institusi lokal dapat menjadi sarana pengambilan keputusan bersama dan kontrol terhadap sumber daya, sedangkan keluar sebagai sarana dan media dalam menjamin hubungan dengan berbagai stakeholder baik PNPM, perangkat desa, dan PKK.[10]

Melalui serangkaian perubahan ini diharapkan akan terwujud kemandirian kewirausahaan. Seperti yang telah dilakukan mahasiswa KKN dalam bentuk: Membangun partisipasi melalui PKK, Menggalang Dukungan Melalui PNPM, dan pembentukan kelompok usaha kecil menengah atau UKM. Dengan upaya mahasiswa KKN tersebut diharapkan memiliki keberlanjutan sehingga memiliki pengaruh pada perubahan sosial. Sehingga masyarakat secara mandiri dan berkelanjutan dapat meneruskan pola-pola baru sesuai situasi dan kondisi perkembangan zaman. Mekanisme inilah yang menggerakkan siklus kemandirian dalam masyarakat terutama pada tingkat komunitas lokal. Melalui siklus ini akan berlangsung dinamika dari aktivitas lokal yang satu ke aktivitas lokal berikutnya yang secara pararel

[10] Soetomo, 2011, *Pemberdayaan Masyarakat,* Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggambarkan peningktan kapasitas masyarakat sekaligus penignkatan kondisi kesejahteraannya.[11]

Kesimpulan yang ada adalah Terjadinya hubungan yang kuat antara komitmen yang terbentuk dengan kesadaran akan kemandirian masyarakat merupakan poin penting. Serta keberhasilan kolaborasi antara Mahasiswa KKN dengan masyarakat Desa Jatitengah merupakan aplikasi yang nyata dari proses yang disebut *participatory* yang emansipatif, guna bisa saling belajar dan memproduksi ilmu pengetahuan rakyat.

[11] Soetomo, 2011, *Pemberdayaan Masyarakat*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 82.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id